

JIPB : VOL. 01, NO. 03, SEPTEMBER 2014

ISSN : 2303 - 2820



JURNAL
ILMU PENDIDIKAN BAHASA

EDISI : 03

VOL. 01

NO. 03

SEPTEMBER 2014



Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris PASCASARJANA UNDANA

Alamat : Jln. Adisucipto Penful Kupang

Email : jipbundana@yahoo.com ; agustinussemiun@yahoo.com

JURNAL ILMU PENDIDIKAN BAHASA (JIPB)

Terbit tiga kali setahun pada bulan Januari, bulan Mei, dan September. Setiap artikel berupa hasil penelitian dan kajian kritis dari bidang pendidikan Bahasa, Linguistik mikro, dan interdisipliner

Ketua Penyunting
Tans Feliks

Wakil Ketua Penyunting
Fransiskus Bustan

Penyunting Ahli

A.M. Mandaru (*STKIP Nagekeo*), **Felisianus Sanga** (*PPs Undana*)
Indawan Syahri (*Unsri Palembang*), **Djuwari S.** (*Perbanas Surabaya*)
Simon S. Padji (*Unflor Ende*), **Damianus Talok** (*Unwira Kupang*)
Simon S. Ola (*PPs Undana*), **Clemens Kolo** (*PPs Undana*),
John W. Haan (*PPs Undana*), **Kosmas Jeladu** (*PPs Undana*),
Marsel Robot (*PPs Undana*), **Gomer Liufeto** (*PPs Undana*),
Josua Bire (*PPs Undana*)

Penyunting Pelaksana

Agustinus Semiun

Administrasi:

Simon Saununu, Alfarian David, Erny S. N. Hambandima,
Yerny Serang, Salmun Kapitan, Yanto Hambur.

Alamat Redaksi

Program Studi Magister (S2) Pendidikan Bahasa Inggris
Jl. Adisucipto Pasacasarjana Undana

E-mail: jipbundana@yahoo.com; agustinusemiun@yahoo.com

Setiap Penulis akan mendapat dua eksemplar (termasuk anggota Tim penulis) bila artikelnya/tulisannya dimuat. Para pakar dan peminat pendidikan bahasa dapat mengirim naskah dalam CD atau langsung dikirim melalui alamat E-mail Redaksi.

DAFTAR ISI

1. Local Load-Based English Instructional Materials Development..... 152-158
For Promoting Tourist Attractions of East Nusa Tenggara
Kun Aniroh Muhrofi
2. Learning Asessment in 2013 Curriculum..... 159-164
Wakil Wali Kota Kupang Periode 2012-2017 Melalui Media Baliho
Mans Mandaru
3. Verbal Inflections in Bahasa Lamaholot: A Morphological Approach... 165-175
Simon Sira-Padji
4. The Syntactic Structure of The Noun Phrase of Balinese..... 176-183
Januar Jemy Tell; John W. Haan; Laurensius K. Bera
5. The Importance of The Use of English By EFL Teachers Viewed 184-196
From The Theories of Language Learning, Language teaching, And
Classroom Interaction
Agustinus Semiun, Soleman Dapa taka, Hilda Nalley
6. Some Differences in Grammatical Structures of English and..... 197-207
Indonesian and Differences in Cultural Imagery of English
Speakers and Indonesian Speakers
Kletus Erom
7. The Intrinsic Features of The Folktale “Suri Ikun No Buik Ikun” :..... 208-217
A Research on Local Literature and A Contribution to the Teaching
of Narrative Text
Damianus Talok & Eujito R. Nai Mau
8. Fitur Kata Sebagai Unsur Pembentuk Struktur Mikro..... 218-230
Teks Wacana Budaya Mbasu Wini Etnik Rongga
Ni Wayan Sumitri & Fransiskus Bustan
9. Figurative Language of Comparison: A Particular Meaning Analysis.... 231-235
of “Parable of the Sower” in Bible
Soleman Dapa Taka

FITUR KATA SEBAGAI UNSUR PEMBENTUK STRUKTUR MIKRO TEKS WACANA BUDAYA *MBASA WINI* ETNIK RONGGA

*Ni Wayan Sumitri, IKIP PGRI Denpasar dan Fransiskus Bustan
Undana Kupang*

Abstract

*Penelitian ini mengkaji fitur kata sebagai unsur pembentuk struktur mikro teks wacana budaya **mbasa wini** (WBMW) etnik Rongga. Lingkup kajian meliputi pola suku kata, jumlah kata dalam baris, bentuk kata, kelas kata, kata arkais, istilah pertanian, dan formula kata dalam baris. Kerangka teori yang menjadi latar pikir adalah teori linguistik kebudayaan sebagai salah satu perspektif teoritis dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan antara bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi suatu masyarakat tentang dunia, yang realisasinya dapat dilihat dalam wacana karena wacana berkaitan dengan penggunaan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang mengacu pada filsafat fenomenologi sebagai latar pikir. Metode pengumpulan data adalah pengamatan, wawancara, dan studi dokumenter. Teknik pengumpulan data adalah rekam dan simak-catat. Sumber data primer adalah etnik Rongga yang diwakili empat informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan, hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi etnik Rongga tentang dunia tercermin dalam teks WBMW dan secara lebih khusus dalam fitur kata yang digunakan sebagai unsur pembentuk struktur mikro teks WBMW. Fitur kata yang digunakan sebagai unsur pembentuk struktur mikro teks WBMW bersifat khas sesuai konteks situasi ritual **mbasa wini** dan konteks sosial-budaya etnik Rongga yang melatarinya. Kekhasan fitur kata sebagai unsur pembentuk struktur mikro teks WBMW tercermin dalam pola suku kata, jumlah kata dalam baris, bentuk kata, kelas kata, kata arkais, istilah pertanian, dan formula kata dalam baris. Mengingat bahasa Rongga termasuk bahasa yang hampir punah, maka perlu dilakukan upaya pemertahanan, termasuk bahasa yang digunakan dalam teks WBMW karena ritual **mbasa wini** sebagai konteks situasi yang melatari wacana tersebut sudah semakin jarang dilaksanakan etnik Rongga pada masa sekarang.*

Kata Kunci: kata, struktur mikro, wacana budaya, etnik Rongga

Pendahuluan

Bahasa yang digunakan suatu masyarakat bukan merupakan sebuah entitas yang berdiri sendiri, tetapi berhubungan secara fungsional dan maknawi dengan kebudayaan yang dianut masyarakat bersangkutan (Brown, 1994). Dengan merujuk pada pandangan Hoijer, menurut Duranti (1997), bahwa hubungan antara bahasa kebudayaan suatu masyarakat bersifat simbiosis-resiprokal karena bahasa ada dalam kebudayaan dan kebudayaan ada dalam

bahasa. Pandangan ini menyiratkan makna bahwa bahasa yang digunakan dalam konteks kehidupan suatu masyarakat, baik dalam tataran interaksional makro maupun dalam tataran interaksional mikro, merupakan cerminan kebudayaan etnik bersangkutan. Realitas penggunaan bahasa sebagai cerminan kebudayaan suatu masyarakat dapat dilihat dalam berbagai teks wacana (Cakir, 2006), tidak terkecuali dalam teks wacana budaya yang dituturkan dalam berbagai konteks ritual. Wacana budaya merupakan

**Fitur Kata Sebagai Unsur Pembentuk Struktur Mikro
Teks Wacana Budaya Mbasa Wini Etnik Rongga
(Ni Wayan Sumitri, IKIP PGRI Denpasar dan Fransiskus Bustan)**

wadah makna yang menyingkap konseptualisasi masyarakat bersangkutan tentang dunia, yang realisasinya dapat dilihat dalam struktur teks wacana budaya, baik dalam tataran makro dan superstruktur, maupun dalam tataran struktur mikro (Bustan, 2005). Kebermaknaan struktur mikro suatu teks wacana budaya sebagai wadah makna yang menyingkap konseptualisasi budaya suatu masyarakat terefleksi dalam fitur kata yang digunakan karena kata merupakan salah satu unsur pembentuk struktur mikro teks wacana.

Dengan merujuk pada beberapa pandangan yang dipaparkan di atas sebagai latar pikir, dalam penelitian ini, dikaji fitur atau karakteristik kata sebagai unsur pembentuk struktur mikro atau struktur internal teks wacana budaya *mbasa wini* (WBMW) etnik Rongga. Etnik Rongga adalah etnik minoritas yang tinggal di wilayah Kabupaten Manggarai Timur, yang tersebar di beberapa kampung di Kecamatan Kota Komba. Teks WBMW adalah salah satu produk dan praktek budaya warisan leluhur etnik Rongga yang mewadahi dan mewahanai struktur berpikir mereka tentang dunia. Dilihat dari esensi isi pesannya, teks WBMW adalah wacana budaya yang dituturkan etnik Rongga dalam konteks ritual *mbasa wini* yang mencirikan keberadaan mereka sebagai pengemban budaya pertanian lahan kerin. Secara leksikal, kata *mbasa* berarti 'percik' dan kata *wini* berarti 'bibit'. Sesuai konseptualisasi yang tertera dalam peta pengetahuan atau skemata budaya etnik Rongga, ritual *mbasa wini* adalah ritual pemercikan darah ayam pada bibit tanaman, terutama padi dan jagung, sebelum ditanam pada tahun musim tanam yang baru. Ritual ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon kepada Tuhan, yang disampaikan dengan perantaraan roh leluhur, agar bibit tanaman tersebut terbebas dari hama penyakit. Resapan harapan yang terkandung di balik permohonan itu adalah, agar bibit tersebut dapat bertumbuh subur dan memberikan hasil berlimpah sehingga mereka tidak akan mengalami kelangkaan

pangan pada tahun musim yang akan datang.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini dilatari pada beberapa alasan sebagai dasar pertimbangan. *Pertama*, fitur kata sebagai unsur pembentuk struktur mikro teks WBMW bersifat khas sesuai konteks situasi ritual *mbasa wini* dan konteks sosial-budaya etnik Rongga yang melatarinya. *Kedua*, belum ada hasil penelitian yang mengkaji secara khusus dan mendalam fitur kata sebagai unsur pembentuk struktur mikro teks WBMW sebagai wadah makna yang menyingkap konseptualisasi budaya etnik Rongga tentang dunia. *Ketiga*, sebagian besar warga etnik Rongga, terutama kelompok generasi muda terdidik, sudah tidak memahami secara tepat kebermaknaan fitur kata sebagai unsur pembentuk struktur mikro teks WBMW. *Keempat*, peneliti sudah membangun rapport dengan sejumlah warga etnik Rongga dalam penelitian sebelumnya sehingga tidak menemukan kesulitan berarti dalam memilih informan kunci sebagai sumber data primer.

Tinjauan Pustaka

Kerangka teori utama yang memayungi penelitian ini adalah linguistik kebudayaan, salah satu perspektif teoritis dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi suatu masyarakat (Palmer, 1996; Palmer dan Sharifian 2007:1). Hubungan itu tercermin dalam struktur bahasa karena struktur bahasa yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur mencerminkan struktur berpikir masyarakat yang menjadi subjek penutur bahasa bersangkutan. Oleh karena itu, analisis struktur bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur merupakan pilar pijakan dalam kajian linguistik kebudayaan.

Linguistik kebudayaan memadukan sumber daya linguistik antropologi dan linguistik kognitif dalam mengkaji perilaku komunikatif suatu masyarakat sebagai guyub tutur. Meskipun demikian, titik incar utama yang menjadi sasaran pencandraana bukan berkenaan dengan bagaimana warga guyub

tutur bersangkutan berbicara tentang realitas objektif, tetapi bagaimana mereka berbicara tentang dunia yang mereka sendiri bayangkan. Linguistik kebudayaan mengkaji bahasa dalam konteks sosial-budaya dengan sasaran kajian pada skemata budaya dan model budaya yang membentuk evolusi bahasa dan mengatur penggunaan bahasa, dengan referensi khusus pada imageri linguistik sehingga memerlukan imaginasi dalam penafsiran (Sharifian, 2007:34). Sebagaimana tersurat dalam definisi di atas, konsep dasar yang menjadi anjungan berpikir dalam linguistik kebudayaan adalah bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi.

Dalam perspektif linguistik kebudayaan, bahasa dipahami sebagai aktivitas budaya dan sekaligus instrumen untuk mengorganisasi ranah budaya yang lain. Kerangka pemahaman ini didasari pada asumsi bahwa bahasa dibentuk tidak saja oleh kemampuan lahiriah manusia yang bersifat umum dan khusus, tetapi juga oleh pengalaman fisik dan sosial-budaya manusia sebagai masyarakat. Bahasa dipahami sebagai kebudayaan dan sekaligus dibentuk oleh kebudayaan (Brown, 1994; Palmer, 1996). Mengingat kebudayaan memiliki banyak pengertian, maka konsep kebudayaan yang menjadi panduan dalam penelitian ini merujuk pada konsep kebudayaan dalam antropologi sosial. Menurut Ochs (1994:5), dalam antropologi sosial, kebudayaan diartikan sebagai pandangan dunia, premis yang menata pikiran dan perasaan, peta pengetahuan, dan sistem simbol dan makna. Selaras dengan pengertian bahasa dan kebudayaan di atas, konseptualisasi adalah cara mengkonseptualisasi pengalaman yang terbentuk secara budayawi. Konseptualisasi budaya adalah hasil interaksi antarwarga suatu kelompok budaya yang dinegosiasi dan renegotiasi secara berkelanjutan sesuai latar waktu dan tempat. Suatu kelompok budaya seringkali mengembangkan konseptualisasi budaya dalam hampir setiap aspek pikiran dan perilaku. Manifestasi konseptualisasi budaya dapat dilihat dalam kepercayaan, norma, adat-istiadat, tradisi, dan nilai, yang

bisa saja tidak memiliki hubungan objektif dalam dunia eksternal. Secara teknis, yang dimaksud dengan konseptualisasi budaya adalah skemata budaya, kategori, metafora, dan sebagainya, yang mewujudkan pada tataran pengetahuan budaya sebagai milik bersama suatu masyarakat sebagai kelompok budaya. Peranan bahasa sebagai sarana komunikais, selain mengkomunikasikan konseptualisasi budaya, juga membentuk konseptualisasi budaya tersebut (Sharifian, 2007:34).

Mengingat konseptualisasi budaya suatu masyarakat tercermin dalam wacana, maka teori wacana digunakan sebagai panduan teoritik dalam penelitian ini. Dalam perspektif linguistik, wacana dipahami sebagai rentangan berkelanjutan dari bahasa (khususnya bahasa lisan) yang lebih tinggi dari kalimat, yang seringkali membentuk satuan yang koheren seperti pidato, argumen, lelucon, atau naratif (Crystal, 1992:25). Dengan merujuk pada pandangan Ochs (1994), dalam perspektif kebudayaan, wacana dipahami sebagai wadah makna yang di dalamnya terkandung seperangkat norma dan nilai yang menghubungkan struktur bahasa dan konteks sosial-budaya yang melatari pemakaian satuan kebahasaan tersebut dalam suatu peristiwa komunikasi. Hubungan struktur bahasa dan konteks sosial-budaya dibingkai sedemikian rupa oleh para penutur bahasa tersebut menjadi wacana sebagai tempat berlangsungnya proses memproduksi dan menafsirkan makna (Ricoeur, 1996). Oleh karena itu, analisis wacana berkaitan dengan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang melatari penggunaannya (McCarthy, 2000:1).

Salah satu paradigma dalam kajian wacana adalah analisis wacana kritis. Dalam paradigma analisis wacana kritis, struktur wacana dapat dipilah atas tiga tataran, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Terlepas dari struktur makro dan superstruktur, struktur mikro berkenaan dengan struktur internal wacana yang menelaah unsur-unsur bahasa sebagai satuan bermakna (Van Dijk, 1985; Bustan, 2005). Salah satu unsur bahasa sebagai piranti

**Fitur Kata Sebagai Unsur Pembentuk Struktur Mikro
Teks Wacana Budaya Mbasa Wini Etnik Rongga
(Ni Wayan Sumitri, IKIP PGRI Denpasar dan Fransiskus Bustan)**

pembentuk struktur mikro wacana adalah kata sebagai satuan atau bentuk bebas dalam tuturan. Fitur kata sebagai unsur pembentuk struktur mikro suatu teks wacana dapat dilihat dari pola suku kata, jumlah kata, kelas kata, dan sebagainya.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang beraras pada filsafat fenomenologis sebagai latari pikir karena data yang dianalisis dalam penelitian ini disajikan berupa kata-kata atau perian tertulis atau bentuk verbal yang bersifat mendalam (Bungin, 2007:68-69; Strauss dan Juliet, 2007:4-21). Selain itu, upaya menjawab masalah yang ditelaah dalam penelitian ini memerlukan suatu pemahaman mendalam dan menyeluruh guna menghasilkan simpulan sesuai konteks waktu dan situasi penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah warga etnik Rongga, yang diwakili empat orang informan kunci. Metode pengumpulan data tersebut adalah pengamatan, wawancara, dan studi dokumenter. Selaras dengan penggunaan metode tersebut, teknik pengumpulan data adalah teknik rekam dan teknik simak-catat. Proses dan mekanisme analisis data dalam penelitian ini diawali dengan telaah seluruh data hasil pengamatan, wawancara, dan studi dokumenter. Kemudian data tersebut dianalisis secara kualitatif-analitik mengikuti prosedur berikut: seleksi, transkripsi, pemilihan korpus, terjemahan, analisis, dan laporan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini metode induksi, artinya analisis bergerak dari data

terkumpul menuju abstraksi dan konsep berkenaan dengan fitur kata sebagai unsur pembentuk struktur mikro teks WBMW. Hasil penelitian ini disajikan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata atau secara informal dalam bentuk uraian verbal.

Hasil Penelitian dan Bahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, hubungan antara bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi etnik Rongga tentang dunia tercermin dalam struktur teks WBMW atau secara khusus dalam fitur kata sebagai unsur pembentuk struktur mikro teks WBMW. Fitur kata sebagai unsur pembentuk struktur mikro teks WBMW bersifat corak khas sesuai kekhususan konteks situasi ritual *mbasa wini* dan konteks sosial budaya etnik Rongga yang melatarinya. Kekhasan fitur kata sebagai unsur pembentuk struktur mikro teks WBMW tercermin dalam pola suku kata, jumlah kata dalam baris, bentuk kata, kelas kata, kata arkais, istilah pertanian, dan formula kata dalam baris.

Pola Suku Kata

Pola suku kata dalam teks WBMW bersifat terbuka karena bahasa Rongga adalah bahasa vokalik atau bersuku terbuka. Pola suku kata tertutup hanya dijumpai pada beberapa kata seru sebagai konsonan koda, seperti *ah*, *eh*, dan *ih* (Arka, 2007:43). Sesuai kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik, pola suku kata sebagai unsur bawahan yang mencirikan fitur struktur teks WBMW adalah sebagai berikut:

| | |
|---------|---|
| V | seperti pada kata /e/ 'partikel |
| KV | seperti dalam kata <i>bha</i> 'piring' |
| VV | seperti dalam kata <i>ua</i> 'rotan' |
| VKV | seperti pada kata <i>ema</i> 'ayah' |
| KVKV | seperti pada kata <i>jawa</i> 'jagung' |
| KVKVKV | seperti pada kata <i>sewunu</i> 'sehelai' |
| KVKVKVV | seperti pada kata <i>lukamai</i> 'besok' |

Seperti tampak pada data di atas, jumlah suku kata yang digunakan dalam teks WBMW bervariasi antara 8 sampai dengan 17 suku kata. Gambaran kecenderungan etnik Rongga mempertahankan jumlah suku kata dalam baris teks WBMW dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Jumlah Suku Kata

| No. | Jumlah Suku Kata | Jumlah Baris | Persentase (%) |
|-----|------------------|--------------|----------------|
| 1. | 8 | 13 | 3,99 |
| 2. | 9 | 3 | 0,92 |
| 3. | 10 | 31 | 9,51 |
| 4. | 11 | 28 | 8,59 |
| 5. | 12 | 112 | 34,36 |
| 6. | 13 | 31 | 9,51 |
| 7. | 14 | 86 | 26,38 |
| 8. | 15 | 6 | 1,84 |
| 9. | 16 | 14 | 4,29 |
| 10. | 17 | 2 | 0,61 |
| | Jumlah | 326 | 100 |

Seperti tampak pada data yang tersaji dalam tabel 1 di atas, jumlah baris yang terdapat dalam teks WBMW sebanyak 326, dengan sebaran suku kata dalam baris bervariasi antara 8 sampai dengan 17 suku kata. Variasi sebaran suku kata dalam baris tersebut dapat dirinci sebagai berikut: jumlah 8 suku kata tersebar dalam 13 baris (3,99%), 9 suku kata tersebar dalam 3 baris (0,92%), 10 suku kata tersebar dalam 31 baris (9,51%), 11 suku kata tersebar dalam 28 baris (8,59%), 12 suku kata tersebar dalam 112 baris (34,36%), 13 suku kata tersebar dalam

31 baris (9,51%), 14 suku kata tersebar dalam 86 baris (26,38%), 15 suku kata tersebar dalam 6 baris (1,84%), 16 suku kata tersebar dalam 14 baris (4,29%), dan 17 suku kata tersebar dalam 2 baris (0,61%).

Dilihat dari variasi dan sebarannya, jumlah 12 suku kata paling banyak dan jumlah 2 suku kata paling rendah. Variasi jumlah suku kata dalam baris teks WBMW bertujuan menciptakan sinergisitas dan mempertahankan keharmonisan estetis melalui pemanfaatan sumber daya suku kata, sebagaimana dilihat di bawah ini:

- (01) *Lombe lima mani ghae* = 4 kata
 2 2 2 2 = 8 suku kata
 pucuk lima baik sekali
ghae mani lombe lima = 4 kata
 2 2 2 2 = 8 suku kata
 baik sekali lima pucuk
- (02) *Keti nata logho-logho molosoli* = 5 kata
 2 2 2 2 4 = 12 suku kata
 petik sirih logho-logho Molosoli
pale Waemenge pale sare = 4 kata
 2 3 2 2 = 10 suku kata
 lereng Waemange lereng baik

**Fitur Kata Sebagai Unsur Pembentuk Struktur Mikro
Teks Wacana Budaya Mbasa Wini Etnik Rongga
(Ni Wayan Sumitri, IKIP PGRI Denpasar dan Fransiskus Bustan)**

- (03) *Mbako ghembe Kende, wunu ghebhage* = 5 kata
 3 2 2 2 3 = 12 suku kata
 tembakau tebing Kende daun lebar-lebar
keti sewunu mbingu toto riwu = 5 kata
 2 3 2 2 2 = 9 suku kata
 petik sehelai gila semua orang
- (04) *Maghi Kopambaja, Kopambaja maghi randa* = 5 kata
 2 4 4 2 2 = 14 suku kata
 lontar Kopambaja Kopambaja lontar lebat
ngandu maghi ndeta toa ghele ghoma = 6 kata
 2 2 2 2 2 2 = 12 suku kata
 lihat lontar atas potong sulit sekali
- (05) *Embo sosa ndau lau wiri nanga* = 6 kata
 2 2 2 2 2 2 = 12 suku kata
 ombak bunyi itu selatan batas tanjung
meti ndili seli meti reta wiri penda = 7 kata
 2 2 2 2 2 2 2 = 14 suku kata
 surut bawah gelap surut henti batas pandan
- (06) *Peko lako ana wo'e kia tau rame rame* = 8 kata
 2 2 2 2 2 2 2 2 = 16 suku kata
 kejar anjing anak keluarga ita mau rame-rame
peko lako lesa kita tau degha degha
 2 2 2 2 2 2 2 = 14 suku kata
 kejar anjing lesa kita tahu main-main

Jumlah Kata dalam Baris kemunculan bervariasi. Frekuensi Sebagian besar kata dalam baris yang kemunculan jumlah kata dalam baris teks membentuk WBMW berbentuk kata dasar WBMW dapat dilihat dalam tabel di bawah dan sebagian yang lain berbentuk kata ini. majemuk dan reduplikasi, dengan frekuensi

**Tabel 2
Frekuensi Kemunculan Jumlah Kata dalam Baris**

| No | Jumlah Kata | Frekuensi Kemunculan | Persentase (%) |
|----|---------------|----------------------|----------------|
| 1 | 4 | 18 | 5,52 |
| 2 | 5 | 58 | 17,80 |
| 3 | 6 | 136 | 41,70 |
| 4 | 7 | 102 | 31,29 |
| 5 | 8 | 11 | 3,40 |
| | Jumlah | 326 | 100 |

Seperti tampak pada tabel 2 di atas, dari 326 baris yang terdapat dalam teks WBMW, kemunculannya dapat dirinci sebagai berikut: 136 baris (41,70%) menggunakan 6

kata tiap baris; 102 baris (31,29%) menggunakan 7 kata tiap baris; 58 baris (17,80%) menggunakan 5 kata tiap baris; 18 baris (5,52%) menggunakan 4 kata tiap baris; dan 11 baris (3,40%) menggunakan 8 kata tiap baris. Dilihat dari frekuensi kemunculannya, jumlah baris yang berisi 6 kata tiap baris paling tinggi dan yang berisi 8 kata tiap baris paling rendah. Penggunaan baris berisi 6 kata paling tinggi dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan irama dan tempo dalam penuturan.

Bentuk Kata

Semua kata yang membentuk baris dalam teks WBMW berciri monomorfemis, artinya semua kata tersebut tampil dalam bentuk kata dasar atau morfem bebas. Fenomena kebahasaan ini terjadi karena bahasa Rongga tidak memiliki proses afiksasi atau tidak mempunyai afiks (Arka, 2007:42). Penggunaan bentuk kata berciri monomorfemis dalam teks WBMW dapat dilihat pada fragmen berikut.

- (07) *Sambi waja radha weo mona nendo*
sambi sangat keras goyang tidak tumbang
wara tumbu kemberi ate mona leli
topan hantam dinding hati tidak takut
'Pohon sambi sangat keras tidak tumbang jika digoyang,
meski topan hantam dinding, hati tidak gentar.'

Seperti tampak pada data (07) di atas, fragmen tersebut terdiri atas dua baris dengan menggunakan kata-kata berupa kata dasar atau morfem bebas seperti kata (nomina) *sambi* 'pohon kesambi', kata (adverbia) *waja* 'sangat', kata (adjektiva) *radha* 'keras', kata (verba) *weo* 'digoyang', dan sebagainya.

Dalam bahasa Rongga, kata tertentu dapat bergabung dan menghasilkan kata majemuk yang bersifat idiomatis, namun makna kata majemuk itu tidak dapat diprediksi berdasarkan makna harafiahnya. Penggunaan bentuk kata majemuk dalam teks WBMW dapat dilihat pada fragmen berikut.

- (08) *Ana halo pae raku ne arhe waru*
anak yatim miskin jahit dengan tali waru
ana halo pae dhepe tere ne arhe
anak yatim miskin jahit dengan tali sukun

Bentuk kata majemuk yang digunakan dalam fragmen (08) adalah *ana halo* 'anak yatim' sebagai hasil penggabungan kata (nomina) *ana* 'anak' dan kata (nomina) *halo* 'yatim'.

Selain kata majemuk, dalam struktur mikro WBMW ditemukan pula penggunaan kata berbentuk duplikasi. Penggunaan kata berbentuk duplikasi dalam teks WBMW dapat dilihat pada fragmen di bawah ini.

Selain kata majemuk, dalam struktur

- (09) *Ere -ere eje, eje du nde*
tunggu -tunggu semangka semangka sampai kapan
napa -napa ndaka, ndaka du mata
tunggu -tunggu mentimun mentimun sampai mati
- (10) *Hongga lari -lari, lari huki sapi*
pemuda ganteng-ganteng ganteng kulit sapi
mbue milo -milo, milo wae nio
gadis cantik-cantik cantik air kelapa

**Fitur Kata Sebagai Unsur Pembentuk Struktur Mikro
Teks Wacana Budaya Mbasa Wini Etnik Rongga
(Ni Wayan Sumitri, IKIP PGRI Denpasar dan Fransiskus Bustan)**

Gugus kata berbentuk reduplikasi dalam fragmen (09) adalah *ere-ere* 'tunggu-tunggu' dan *napa-napa* 'tunggu-tunggu'. Gugus kata berbentuk reduplikasi dalam fragmen (10) adalah *lari-lari* 'ganteng-ganteng' dan *milo-milo* 'cantik-cantik'. Bentuk reduplikasi tersebut termasuk reduplikasi penuh yang digunakan dengan tujuan untuk menyatakan intensitas dan kualitas makna pesan, di samping menunjang kelancaran dalam penuturan demi mempertahankan

keseimbangan antara irama, tempo, dan gerak tari.

Kelas Kata

Dilihat dari kategori kelas kata, baris dalam teks WBMW menggunakan lima jenis kelas kata, termasuk nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan kata tugas, dengan jumlah bervariasi untuk setiap kelas kata. Kategori kelas kata dan frekuensi kemunculannya dalam teks WBMW dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2
Kategori Kelas Kata**

| No | Kategori Kelas Kata | Jumlah | Persentase (%) |
|----|---------------------|--------------|----------------|
| 1. | Nomina | 1.104 | 58,30 |
| 2. | Verba | 392 | 20,67 |
| 3. | Adjektiva | 173 | 9,12 |
| 4. | Adverbial | 67 | 3,54 |
| 5. | Kata Tugas | 160 | 8,44 |
| | Jumlah | 1.896 | 100 |

Seperti tampak pada tabel 2 di atas, dalam teks WBMW, terdapat sebanyak 1.896 kata dengan kategori kelas kata bervariasi. Dilihat dari frekuensi penggunaannya, jumlah kelas kata berkategori verba sebanyak 392 (20,67%), kelas kata berkategori adjektiva sebanyak 173 (9,12%), kelas kata berkategori adverbial sebanyak 67 (3,54%), dan kelas kata berkategori kata tugas sebanyak 160 (8,44%). Sebagian kelas kata berkategori nomina tersebut berkaitan dengan makhluk hidup dan sebagian yang lain berkaitan dengan benda mati, sebagaimana dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3
Kelas Kata Berkategori Nomina**

| No. | Jenis Nomina | Jumlah | Persentase (%) |
|-----|---------------|--------------|----------------|
| 1. | Mahluk hidup | 212 | 19,21 |
| 2. | Benda mati | 892 | 80,79 |
| | Jumlah | 1.104 | 100 |

Seperti tampak pada tabel 3 di atas, kelas kata berkategori nomina yang berkaitan dengan benda mati paling banyak digunakan dalam teks WBMW daripada benda mati. Fenomena ini terjadi karena aktivitas etnik Rongga untuk menunjang dan menopang kehidupan mereka lebih banyak berhubungan dengan benda mati atau makhluk tanbernyawa. Penggunaan kelas kata berkategori nomina yang berkaitan dengan makhluk hidup dan benda mati dapat dilihat pada beberapa fragmen berikut.

(12) *Lako kolo rongo ndau lau wena watu*

anjing gonggong kambing itu di sebelah batu
tibo miri kambi ndau lau wena watu
 kambing sandar dinding itu di selatan batu

- (13) *Nggote nunu mezhe, nggote nunu*
 kasihan beringin besar kasihan beringin
ana embu la'a lerha nde jono mawo nde
 anak cucu jalan panas mana teduh rindang mana.
- (14) *Embo sosa ndau lau wiri nanga*
 ombak bunyi itu selatan batas pantai
meti ndili seli meti reta wiri penda
 surut bawah gelap surut henti batas pandan

Seperti tampak pada data di atas, kelas kata berkategori nomina yang berkaitan dengan makhluk hidup adalah *ana* 'anak', *lako* 'anjing', *rongo* 'kambing', dan *tibo*, 'kambing'. Kelas kata berkategori nomina yang berkaitan dengan benda mati adalah *kambi* 'dinding', *sosa* 'ombak', *nanga* 'pantai', dan sebagainya.

Ditilik dari sisi semantis, kelas kata berkategori verba terdiri atas verba aksi atau verba tindakan, verba proses, dan verba keadaan. Verba aksi adalah verba yang menyatakan suatu aksi atau tindakan seperti *kolo* 'gonggong', *miri* 'sandar', *la'a*

'jalan', dan sebagainya. Verba proses adalah verba yang menyatakan suatu proses perubahan dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain seperti *meti* 'surut', *reta* 'berhenti', dan sebagainya. Verba keadaan adalah verba yang menyatakan bahwa seseorang atau suatu benda sedang berada dalam keadaan tertentu seperti *nggote* 'kasihan', *mawo* 'rindang', dan sebagainya. Variasi jenis dan jumlah kelas kata berkategori verba yang digunakan dalam teks WBMW dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4
Kelas Kata Berkategori Verba

| No | Jenis Verba | Jumlah | Persentase (%) |
|----|---------------------|------------|----------------|
| 1 | Verba aksi/tindakan | 314 | 80,10 |
| 2 | Verba proses | 42 | 10,70 |
| 3 | Verba keadaan | 36 | 9,20 |
| | Jumlah | 392 | 100 |

Seperti tampak pada data yang tersaji dalam tabel 4 di atas, dari 1.896 kata yang digunakan dalam teks WBMW, sebanyak 392 (20,67%) adalah kelas kata berkategori verba. Dari 392 kelas kata berkategori verba, sebanyak 314 (80,10%) adalah verba aksi/tindakan (paling tinggi), sebanyak 42 (10,70%) adalah verba proses, dan sebanyak 36 (9,20%) adalah verba keadaan (paling rendah). Jenis verba yang digunakan dalam teks WBMW lebih menekankan aksi/tindakan daripada proses dan keadaan.

Jenis kata tugas yang digunakan dalam teks WBMW terdiri atas preposisi, konjungsi, dan partikel, dengan jumlah bervariasi. Dari 160 kata tugas yang digunakan, jumlah konjungsi sebanyak 33 (1,74%), partikel sebanyak 66 (3,48%), dan preposisi sebanyak 61 (3,22%). Preposisi yang menyatakan latar tempat paling banyak digunakan dengan tujuan untuk menjaga keutuhan makna, di samping menunjukkan sejarah asal-usul etnik Rongga. Contoh preposisi yang digunakan adalah *wena* 'di

**Fitur Kata Sebagai Unsur Pembentuk Struktur Mikro
Teks Wacana Budaya Mbasa Wini Etnik Rongga
(Ni Wayan Sumitri, IKIP PGRI Denpasar dan Fransiskus Bustan)**

sebelah' dan *lau* 'di sana', sebagai pemarkah lokatif. Contoh konjungsi yang digunakan adalah *ramba* 'supaya' sebagai pemarkah hortatif. Contoh partikel yang digunakan adalah *ma'e jangan* 'sebagai pemarkah sangkalan dan kategori pendamping verba yang berdistribusi mendahului verba yang didampingi.

Kata Arkais

Meskipun jumlahnya terbatas, kekhasan karakteristik struktur teks WBMW ditandai dengan kehadiran kata arkais yang sudah

tidak digunakan lagi dalam bahasa sehari-hari. Hal ini terjadi karena WBMW merupakan produk dan praktek budaya tetesan masa lalu atau warisan yang ditransmisikan dalam stansa yang ketat. Kata arkais yang digunakan dalam bahasa Rongga memiliki aspek historis-linguistik yang tidak mudah dipahami. Dilihat dari kategori kelas kata, kata arkais yang digunakan terdiri atas nomina, verba, adjektiva, dan adverbia, sebagaimana dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5
Kata Arkais**

| No | Jenis Kata | Jumlah | Persentase (%) |
|----|---------------|-----------|----------------|
| 1. | Nomina | 15 | 41,67 |
| 2. | Verba | 8 | 22,22 |
| 3. | Adjektiva | 5 | 13,89 |
| 4. | Adverbia | 3 | 8,33 |
| 5. | Preposisi | 5 | 13,89 |
| | Jumlah | 36 | 100 |

Seperti tampak pada data yang tersaji dalam tabel 5 di atas, terdapat 36 kata arkais yang digunakan sebagai unsur pembentuk struktur mikro teks WBMW dengan jumlah bervariasi antara satu kategori dengan kategori yang lain. Jumlah kata arkais berkategori nomina sebanyak 15 (41,67%), verba sebanyak 6 (22,22%), adjektiva sebanyak 5 (13,89%), dan preposisi sebanyak 5 (13,89%). Jumlah kata arkais berkategori nomina paling tinggi dan adverbia paling rendah, sedangkan adjektiva dan preposisi berjumlah sama. Contoh kata arkais yang terdapat dalam teks WBMW adalah sebagai berikut: kata arkais berkategori nomina adalah *rajo* 'perahu', *nange* 'pantai', *mbila* 'istri', *kanda* 'keranjang', *pine* 'tanta', *kowa* 'sampan', dan *seke* 'gelang'; kata arkais berkategori verba adalah *mona* 'goyang', *demim* 'minum', dan *teki* 'petik'; kata arkais berkategori adjektiva adalah *napu* 'sangat terkenal' dan *moge* 'bohong'; kata arkais berkategori

adverbia adalah *nderi* 'selalu' dan *peka* 'sudah'; dan kata arkais berkategori preposisi adalah *ndeta* '(di) atas' dan *ndili* '(di) bawah'.

Istilah Pertanian

Fenomena menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, meskipun ritual *mbasa wini* sebagai konteks situasi yang melatari kehadiran teks WBMW berkenaan dengan bidang pertanian, tidak banyak ditemukan istilah pertanian. Istilah pertanian yang digunakan dalam teks WBMW terdiri atas nomina dan verba, dengan variasi penggunaannya menurut kelas kata dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6
Istilah Pertanian

| No. | Kelas Kata | Jumlah | Persentase (%) |
|-----|---------------|-----------|----------------|
| 1. | Nomina | 19 | 90,50 |
| 2. | Verba | 2 | 9,50 |
| | Jumlah | 21 | 100 |

Seperti tampak pada tabel 6 di atas, dari 21 istilah pertanian yang terdapat dalam teks WBMW, sebanyak 19 (90,505%) adalah nomina dan 2 (9,50%) adalah verba. Istilah pertanian berkategori nomina adalah *jawa* 'jagung', *pare* 'padi', *heu* 'pinang', dan verba adalah *mbasa* 'percik' dan *nggoti* 'tanam'. Kata-kata tersebut didominasi kata-kata bermakna filosofis dalam dunia pertanian dan kehidupan manusia.

Formula Kata dalam Baris

Baris-baris dalam teks WBMW terdiri atas sejumlah kata sebagai dasar pembentuk pola formula pada posisi tertentu. Formula awal dalam baris teks WBMW lebih banyak diawali nomina dan diikuti verba, adjektiva, adverbial, partikel, dan konjungsi. Kategori kelas kata sebagai formula awal dalam baris teks WBMW dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7
Kategori Kata sebagai Formula Awal dalam Baris

| No | Kategori Kata | Jumlah baris | Persentase (%) |
|----|---------------|--------------|----------------|
| 1 | Nomina | 200 | 61,35 |
| 2 | Verba | 82 | 25,15 |
| 3 | Adverbial | 22 | 6,74 |
| 4 | Adjektiva | 14 | 4,29 |
| 5 | Kata Tugas | 8 | 2,45 |
| | Jumlah | 326 | 100 |

Seperti tampak pada tabel (7) di atas, dari 326 baris yang terdapat dalam teks WBMW, nomina tersebar dalam 200 baris (61,35%), verba tersebar dalam 82 baris (25,15%), adverbial tersebar dalam 22 baris (6,74%), adjektiva tersebar dalam 14 baris (4,29%), dan kata tugas tersebar dalam 8 baris (2,45%).

Dominasi penggunaan nomina sebagai formula awal baris dalam teks WBMW menunjukkan bahwa, dalam pergaulan sehari-hari, sistem nilai atau sistem budaya sangat mempengaruhi pola perilaku etnik Rongga, tidak terkecuali pola perilaku berbahasa. Dalam kegiatan berbahasa, etnik Rongga seringkali menggunakan perbandingan fenomena alam yang hidup di

sekitarnya, baik mahluk bernyawa seperti manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan maupun mahluk tanbernyawa seperti batu, dinding, dan alam. Memanfaatkan perbandingan dengan menggunakan fenomena alam berupa nomina (benda) sebagai media dalam berbagai ungkapan adalah salah satu cara memberikan pendidikan kepada masyarakat dalam menaati norma-norma yang mesti dipatuhi, selain untuk menghindari ketersinggungan pendengar yang merasa tersindir. Secara linguistik, nomina dapat bergabung dengan kelas kata lain dalam jumlah lebih dari satu kata. Penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu kesatuan organisasi kata yang digunakan dan membentuk struktur mikro

**Fitur Kata Sebagai Unsur Pembentuk Struktur Mikro
Teks Wacana Budaya Mbase Wini Etnik Rongga
(Ni Wayan Sumitri, IKIP PGRI Denpasar dan Fransiskus Bustan)**

teks WBMW bertujuan menampung konsep-konsep tertentu dengan kerangka makna khusus yang tidak dapat diwujudkan dan diwahanai hanya dalam satu kata.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Sebagai sari dan resapan pikiran yang disajikan dalam hasil penelitian dan bahasan di atas, penulis kemukakan beberapa simpulan. *Pertama*, hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi etnik Rongga tercermin dalam struktur teks WBMW atau secara lebih khusus lagi dalam fitur kata sebagai unsur pembentuk struktur mikro teks WBMW. *Kedua*, fitur kata sebagai unsur pembentuk struktur mikro teks WBMW bersifat khas sesuai konteks situasi ritual *mbasa wini* dan konteks sosial-budaya etnik Rongga yang melatarinya. *Ketiga*, kekhasan fitur kata sebagai unsur pembentuk struktur mikro teks WBMW tercermin dalam pola suku kata, jumlah kata dalam baris, bentuk kata, kelas kata, kata arkais, istilah pertanian, dan formula kata dalam baris.

Saran

Merujuk pada beberapa simpulan di atas, penulis kemukakan saran bahwa teks WBMW perlu didokumentasikan guna dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber rujukan bagi warga etnik Rongga pada masa akan datang dalam (1) menelaah hubungan antara bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi etnik Rongga tentang dunia, (2) menyusun tata bahasa Rongga sebagai bagian dari materi mata pelajaran Muatan Lokal untuk diajarkan di sekolah dasar dan menengah di wilayah sebaran etnik Rongga.

Daftar Pustaka

- Arka, I. W. dkk. 2007. *Bahasa Rongga: Tatabahasa Acuan Ringkas*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya (PUAJ).
- Brown, H. D. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. The USA: Prentice Hall Regents.
- Bungin, B. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Bustan, F. 2005. "Wacana budaya tidak dalam ritual *penti* pada kelompok etnik Manggarai, di Flores Barat: sebuah kajian linguistik kebudayaan". *Disertasi*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Cakir, I. 2006. "Developing cultural awareness in foreign language teaching." In *Turkish Online Journal of Distance Education*. TOJDE July 2006, Volume: 7, Number 3, Article: 12
- Crystal, D. 1992. *An Encyclopedic Dictionary of Language and Languages*. USA: Blackwell.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology: A Reader*. Massachusetts: Blackwell.
- McCarthy, M. 2000. *Discourse Analysis for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ochs, E. 1994. *Culture and Language Development: a Language Acquisition in a Samoan Village*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Palmer, G. B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: The University of Texas Press.
- Palmer, G. B. and Farzad, S. 2007. "Applied cultural linguistics: an emerging paradigm." In *Applied Cultural Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins.
- Ricoueur, P. 1996. *Interpretation Theory. Discourse and Surplus Meaning*. Diterjemahkan oleh Haniah. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sharifian, F. 2007. "L1 cultural conceptualisations in L2 learning. In *Applied Cultural Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins.
- Strauss, A dan Juliet, C. 2003. *Dasar-dasar penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

